

PERBANDINGAN PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MAN 1 KOTA TERNATE

Suparno

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ternate. Maluku Utara.Indonesia

*Corresponding Email : suparno134@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkapkan perbedaan implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum merdeka belajar di MAN 1 Kota Ternate. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya memberi kebebasan kepada guru dalam memilih metode dan materi pembelajaran, tetapi juga menginspirasi pengembangan pendekatan baru untuk mengukur kemajuan siswa. Penelitian menyoroti pentingnya inklusi kecerdasan emosional dan sosial dalam pembelajaran, seperti empati dan kolaborasi, bersamaan dengan pengetahuan akademis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, lokasi penelitian MAN 1 Kota Ternate. Hasil Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan kecerdasan emosional memainkan peran kunci dalam mencetak generasi yang cerdas dan berempati. Pendekatan holistik ini menciptakan landasan yang kuat untuk transformasi pendidikan di masa depan, membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi kompleksitas tantangan global.

Kata Kunci : Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka Belajar, MAN 1 Ternate

ABSTRACT

The purpose of this writing is to reveal the differences between the implementation of the Curriculum 2013 and the curriculum of independent learning in MAN 1 City of Ternate. This research method is qualitative descriptive. In this study, the implementation of the Merdeka Curriculum not only gives teachers freedom in choosing learning methods and materials, but also inspires the development of new approaches to measuring student progress. Research highlights the importance of including emotional and social intelligence in learning, such as empathy and collaboration, alongside academic knowledge. This investigation uses a qualitative method of description, the location of the research MAN 1 City of Ternate. These findings show that character education and emotional intelligence play a key role in producing intelligent and empathic generations. This holistic approach creates a strong foundation for future educational transformation, equipping students with the skills needed to cope with the complexity of global challenges.

Keywords: 2013 Curriculum, Independent Learning Curriculum, MAN 1 Ternate

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata implementasi diartikan sebagai Pelaksanaan atau penerapan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999). Implementasi atau penerapan diartikan sebagai suatu aktivitas, aksi, atau tindakan yang bermuara pada adanya mekanisme suatu sistem (Usman.N, 2002) Lebih dari sekedar aktivitas, implementasi ialah satu kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan maksud untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut bahasa, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu 'curir' yang berarti pelari, dan 'curare' yang mengacu pada tempat berpacu. Selain itu, dalam konteks Romawi Kuno di Yunani, istilah kurikulum digunakan dalam dunia olahraga dan dapat diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh (Holly et al., 2023). Dalam hal ini, jarak mengacu pada perjalanan yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari titik awal menuju titik akhir, yang disebut juga dengan istilah start dan finish (Bahri, 2017)

Kurikulum adalah sebuah sistem perencanaan dan panduan yang terdiri dari berbagai elemen, termasuk tujuan, konten, metode, dan evaluasi pembelajaran. Fungsinya adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Fahmiah Akilah, 2020) Dalam pendidikan formal, kurikulum meliputi rencana pembelajaran yang mencakup materi pelajaran, kompetensi yang harus dikuasai siswa, strategi pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Kurikulum memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, pendidikan akan menjadi kacau dan tidak teratur(Adiyana Adam, 2023). Dalam konteks Indonesia, pengembangan kurikulum telah mengalami perubahan yang signifikan. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadi pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar di berbagai jenis dan jenjang sekolah. Kurikulum juga mencerminkan falsafah dan pandangan hidup suatu bangsa, mengarahkan arah dan bentuk kehidupan bangsa di masa depan. Semua aspek tersebut tercermin dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum harus bersifat dinamis dan terus berkembang untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat global (Fathia et al., 2022) Tujuan pendidikan yang diharapkan harus tercermin dalam hasil yang ditetapkan oleh kurikulum. Di Indonesia, kurikulum telah berubah berkali-kali. Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan di negara ini. Namun, setiap kurikulum tentu memiliki kekurangan dan perlu dievaluasi serta diperbaiki agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik (HUSNAINI, 2018)

Terdapat empat komponen dalam kurikulum, yaitu: 1) Tujuan: Tujuan kurikulum adalah target yang ingin dicapai melalui program pendidikan yang diberikan kepada siswa. 2) Materi/Isi: Materi atau isi kurikulum mencakup segala sesuatu yang diajarkan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. 3) Strategi atau metode: Komponen strategi mengacu pada cara pelaksanaan kurikulum di sekolah atau madrasah, termasuk pendekatan dan metode yang digunakan dalam mengajar siswa. 4) Evaluasi: Evaluasi dalam kurikulum mengacu pada upaya untuk mengetahui tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar siswa. Evaluasi ini dapat berupa penilaian terhadap pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. (Mulyasa H E, 2013)

Dengan adanya komponen-komponen tersebut, kurikulum dapat dirancang dan diimplementasikan secara lebih terarah dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.(Agus, Nurrahma Asnawi, Adiyana Adam, 2023) Kurikulum 2013 merupakan kebijakan pendidikan yang baru-baru ini diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia (Usman & Eko Raharjo, 2013) Tujuannya adalah untuk menghadapi tantangan dan masalah yang akan dihadapi bangsa ini di masa depan. Perubahan utama dalam Kurikulum 2013 adalah perubahan pada tingkat satuan pendidikan, dimana pelaksanaannya dilakukan pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan

sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Perubahan lainnya dapat dilihat pada konsep Kurikulum 2013 itu sendiri. Kurikulum ini diharapkan dapat mencapai keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proporsi yang seimbang. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran yang terjadi dapat memperhatikan dan mengembangkan ketiga aspek tersebut, tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja seperti yang terjadi pada kurikulum sebelumnya(Auliani et al., 2023). Dengan demikian, Kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan seimbang, yaitu memperhatikan perkembangan siswa secara menyeluruh pada aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan(Sinambela, 2017)

Kurikulum Merdeka belajar dirancang sebagai kerangka kerja kurikulum yang lebih fleksibel dengan penekanan pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi siswa (Indarta et al., 2022). Ada beberapa karakteristik utama dalam kurikulum ini yang mendukung pemulihian pembelajaran: 1) Pembelajaran berbasis proyek: Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang menekankan pada pengembangan soft skills dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Melalui proyek pembelajaran, pelajar dapat mengembangkan kemampuan kolaborasi, pemecahan masalah, komunikasi, dan kreativitas. 2) Fokus pada materi esensial: Kurikulum Merdeka memberikan fokus yang lebih kuat pada materi esensial yang menjadi dasar penting bagi siswa. Hal ini dilakukan agar tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam terkait kompetensi dasar seperti literasi (kemampuan membaca dan menulis) dan numerasi (kemampuan berhitung). Dengan memprioritaskan materi yang esensial, kurikulum ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pemahaman yang kuat di bidang-bidang penting tersebut(Vhalery et al., 2022). 3) Kurikulum Mandiri memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam implementasinya, dengan tetap fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar dalam implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Ternate. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sisi komponen kurikulum, yaitu tujuan dan materi/isi, strategi/metode, dan evaluasi. Selain itu, perbedaan juga dapat dilihat dari karakteristik masing-masing kurikulum, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis akan menggali sumber-sumber yang ada yang disajikan dalam sebuah ulasan yang mendalam, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai perbedaan kedua kurikulum tersebut.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tehnik Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, kuesioner, dan observasi(Dwiyanto, D. 2002). Penulis menggunakan metode wawancara, metode ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian, seperti guru, kepala sekolah, ataupun siswa. Wawancara dapat digunakan untuk mendapatkan perspektif dan pemahaman

yang lebih mendalam tentang implementasi kurikulum. Pada hakikatnya penelitian kualitatif berupa penyajian berbagai fakta dan fenomena yang berkaitan dengan perbedaan implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar di MAN 1 Kota Ternate . Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah tujuan nya, materi/isi, strategi/metode, evaluasi kurikulum,kendala, dan penyebab perubahan kurikulum yang diterapkan di MAN 1 Kota Ternate. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah berbagai konsep, teori, dan wawancara dengan pihak madrasah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh di MAN 1 Kota Ternate , wakamad kurikulum memberikan keterangan mengenai perbedaan implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum mandiri di MAN 1 Kota Ternate yang penerapannya baru dilaksanakan pada tahun 2023 yaitu di kelas 10. Ada beberapa perbedaan implementasi yang ditemukan . Berikut ini perbedaan-perbedaan tersebut .

Pertama, dilihat dari tujuan penerapan kurikulum, terdapat perbedaan yang menonjol antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka belajar . Pada kurikulum 2013, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Misalnya, jika mata pelajaran Pendidikan Jasmani, olahraga dan Kesehatan ada 3 jam, maka pendidikan karakterpun diintegrasikan ke dalam jam pelajaran tersebut. Selain itu, pendidikan karakter juga dipisah sebagai mata pelajaran tersendiri,seperti proyek selama satu jam di kelas. Pada Kurikulum Merdeka, pemerintah ingin lebih fokus pada penumbuhan karakter siswa daripada Kurikulum 2013. Selain itu, pada Kurikulum 2013, tidak terlihat adanya diferensiasi dalam pembelajaran. Misalnya, ketika anak-anak mengerjakan ulangan, mereka diminta untuk mengumpulkan jawabannya dengan menggunakan kertas. Namun, dalam Kurikulum merdeka belajar , terdapat diferensiasi pembelajaran yang memberikan keunikan pada setiap siswa. Artinya, siswa memiliki kebebasan untuk menggunakan media selain kertas dalam mengerjakan tes. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikankebebasan kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Jika diibaratkan sebuah kelas adalah sebagai hutan, dengan singa sebagai guru dan anak-anak sebagai penghuni hutan lainnya seperti ikan, burung, dan monyet, ada perbedaan dalam pembelajaran pendekatan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum 2013, jika Singa mengatakan 'sekarang kita mengulang berenang,' maka nilai tertinggi akan diberikan kepada ikan karena ikan memiliki kelebihan dalam berenang. Namun, monyet tidak bisa berenang dan burung juga tidak bisa berenang (Hasibuan et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa dalam Kurikulum 2013, ada kecenderungan untuk menilai kemampuan siswa dalam satu aspek tertentu, tanpa mempertimbangkan keunikan masing-masing siswa. Namun, pada Kurikulum Merdeka, anak diberi kebebasan untuk menunjukkan keunikannya masing-masing. Setiap siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka yang berbeda. Misalnya, jika Singa mengatakan 'sekarang kita ada ujian', maka setiap siswa dapat menunjukkan kelebihan mereka sesuai dengan kemampuannya. Sebagai contoh, seekor monyet dapat menunjukkan kemampuan memanjat, sementara seekor burung dapat menunjukkan kemampuan terbang. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi keunikan mereka dan mengembangkan potensi

masing-masing.

Kedua dari sisi Strategi atau Metode. Dilihat dari penerapan strategi/metode pelaksanaan kurikulum. Pada kurikulum 2013, pembelajaran berdiferensiasi belum diterapkan sebagai strategi atau metode pembelajaran. Namun, dalam Kurikulum Merdeka Belajar diperlukan strategi yang berbeda dalam penilaian. Pada Kurikulum 2013, penilaian atau asesmen dibagi menjadi tiga, yaitu nilai sikap, pengetahuan, dan psikomotorik. Setiap aspek penilaian dinilai secara terpisah. Namun, pada Kurikulum Merdeka Belajar penilaian diintegrasikan menjadi satu nilai yang mencakup ketiga aspek tersebut. Artinya, penilaian tidak lagi memisahkan nilai sikap, pengetahuan, dan psikomotorik, tetapi menggabungkannya menjadi satu nilai secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan pendekatan yang lebih husus dalam penilaian siswa, di mana kemampuan siswa dilihat secara keseluruhan dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan psikomotorik.

Ke tiga dari Materi. Dari segi perbedaan materi kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka Belajar .Pada Kurikulum 2013, materi pembelajaran cenderung lebih padat dan terstruktur dengan penjabaran kompetensi dasar (KD) yang dipecah menjadi sub-KD .Di sisi lain, pada Kurikulum Merdeka, materi pembelajaran lebih sederhana dan memberikan keleluasaan dalam memilih tema pembelajaran (TP) atau KD. Sebagai contoh, seorang guru dapat memilih TP tertentu untuk diajarkan pada semester ini, sementara di sekolah lain TP tersebut diajarkan pada semester berikutnya. Artinya, guru memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan fokus pada KD atau TP tertentu, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di satuan pendidikan masing-masing.

Sebagai contoh lain, di suatu sekolah, jika pada semester ini ada perayaan Hari Kartini, sementara TP kesenian yang berkaitan dengan pakaian adat daerah diajarkan pada semester genap, maka guru dapat memindahkan TP tersebut ke semester ganjil agar dapat dikaitkan dengan perayaan Hari Kartini. Dengan demikian, intinya materi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka lebih sederhana dan tidak terlalu padat, sehingga guru memiliki kebebasan untuk memilih urutan dan prioritas materi yang akan diajarkan

Keempat, dilihat dari perbedaan jam belajar kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka belajar Dari segi alokasi waktu pembelajaran, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka memiliki durasi yang hampir sama. Misalnya, dalam Kurikulum 2013, biasanya terdapat sekitar 49 atau 47 jam pembelajaran dalam satu minggu, dan hal yang sama juga berlaku dalam Kurikulum Merdeka (Nurwiatin, 2022) Durasi ini bisa bervariasi, bisa sampai 51 jam dalam satu minggu. Perbedaannya terletak pada pembagian waktu pada mata pelajaran seperti Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan, PKN, dan Bahasa Indonesia. Pada Kurikulum 2013, misalnya, ada 3 jam seminggu yang dihabiskan di kelas untuk mata pelajaran tersebut. Namun, pada Kurikulum Merdeka, 3 jam tersebut dibagi menjadi 2 jam untuk pembelajaran di kelas dan 1 jam untuk proyek. Proyek ini merupakan kegiatan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan karakter mereka, dan dilakukan secara terpisah.

Sebagai contoh, proyek dapat berhubungan dengan tubuh dan pikiran, seperti pencegahan narkoba. Selama satu semester, mahasiswa akan mencoba mengidentifikasi narkoba, melakukan tindakan nyata, dan melakukan penelitian tentang narkoba, bahkan

dengan kunjungan ke lembaga pemasyarakatan narkoba dan rumah sakit jiwa rehabilitasi narkoba. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat menjauhi narkoba. Selain itu, ada juga proyek yang berkaitan dengan kearifan lokal. Misalnya, jika di daerah tersebut banyak pohon lontar, siswa dapat memaksimalkan penggunaan lontar untuk membuat masakan sebagai proyek. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek yang relevan dengan pembelajaran dan menumbuhkan karakter mereka, dengan memanfaatkan satu jam dalam jadwal pembelajaran.

Kelima, dalam hal hal yang perlu dievaluasi dari kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka telah melakukan evaluasi terhadap Kurikulum 2013. Misalnya, dalam Kurikulum Merdeka, diakui bahwa setiap anak itu berbeda dan unik, meskipun dalam pandangan Kurikulum 2013 dianggap sama. Jadi, ketika ada siswa yang mendapatkan nilai ulangan yang jauh berbeda dengan teman-temannya, tidak serta merta dikategorikan sebagai anak yang bodoh karena nilainya yang rendah. Sebagai contoh, jika kita mengibaratkan situasi ini sebagai hutan, tes tentang berenang mungkin tidak akan relevan untuk siswa yang berkarakteristik seperti burung atau monyet. Hal ini menekankan pentingnya mengenali keunikan dan keragaman setiap siswa.

Namun, Kurikulum merdeka belajar juga memberikan tantangan bagi para guru, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Aman Abdullah, perwakilan kurikulum MAN 1 Kota Ternate. Kurikulum merdeka belajar membebani guru dalam hal mempersiapkan perangkat pembelajaran karena membutuhkan diferensiasi yang lebih baik daripada Kurikulum 2013 yang belum melakukannya. Selain itu, pada Kurikulum 2013 terdapat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan pada Kurikulum Mandiri menggunakan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penilaian pada KKTP menggunakan rubrik atau deskripsi, yang mungkin sulit untuk diambil kesimpulannya karena menggunakan penilaian yang lebih bersifat kualitatif. Sebagai contoh, jika kita menyukai musik, rentang angka yang menunjukkan tingkat kesukaan kita bisa saja berbeda-beda, namun hal ini tidak dapat diukur secara numerik karena bersifat kualitatif.

Karena itu, di era KKTP atau KKM pada Kurikulum merdeka belajar, hal ini menjadi lebih rumit. Oleh karena itu, banyak sekolah yang memilih menggunakan interval karena lebih mudah. Interval memungkinkan penggunaan rubrik, deskripsi, dan penggunaan angka. Misalnya, jika ada 10 soal dan siswa hanya bisa menjawab 5 soal, maka dianggap tidak tuntas, karena KKM yang ditentukan adalah 70. Kurikulum 2013 dievaluasi dengan Kurikulum Merdeka karena adanya pengakuan bahwa siswa saat ini lahir di era digital, dan Kurikulum Merdeka mengarahkan pendidikan sesuai dengan situasi tersebut.

Keenam, dilihat dari hambatan dalam proses implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki kendala yang sama dalam implementasinya, yaitu terkait perbedaan karakteristik guru, baik dari segi usia maupun pendidikan. Ketika seseorang menjadi guru, mengubah karakteristiknya menjadi sesuatu yang berbeda bisa menjadi hal yang sulit. Misalnya, ada yang memiliki sifat pemarah dan sulit untuk mengubahnya menjadi lebih sabar, atau ada juga yang memiliki sifat lembut dan sangat manusiawi yang sulit untuk diubah. Karakter seseorang yang sudah mendarah daging dalam dirinya cenderung sulit untuk diubah dan

beradaptasi dengan perubahan.

Sebagai contoh, ketika berbicara dengan guru senior dan menanyakan apakah ada perubahan dalam kurikulum, mereka mungkin tidak melihat adanya perubahan. Kunci dari proses pembelajaran di kelas sebenarnya terletak pada guru itu sendiri. Jika seorang guru telah mengajar dengan cara tertentu sejak tahun 1990-an dan enggan untuk berubah, maka situasinya tidak akan berubah. Dalam hal ini, kendala yang dihadapi adalah pola pikir dan persepsi guru terhadap perubahan kurikulum. Terlebih lagi, di masyarakat umum, ada stereotip negatif bahwa setiap ada pergantian menteri, maka akan ada pergantian kurikulum. Jadi, ketika muncul persepsi negatif seperti itu, berarti guru tersebut kurang mengapresiasi perubahan kurikulum. Dengan demikian, kendala yang dihadapi lebih banyak terkait dengan pola pikir, persepsi, dan paradigma berpikir guru.

Alasan mengapa Kurikulum 2013 digantikan oleh Kurikulum mereka belajar, dilihat dari penyebab maka hal yang paling mencolok dari Kurikulum Merdeka adalah adanya proyek karakter. Teorinya adalah bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif atau nilai semata. Kesuksesan seseorang lebih ditentukan oleh faktor kecerdasan emosional dan kemampuan sosial. Misalnya, bagaimana seseorang berkolaborasi dengan orang lain, bagaimana kemampuannya berkomunikasi, dan bagaimana ia bisa mencari teman. Faktor-faktor ini dianggap lebih penting daripada mendapatkan nilai tinggi dalam mata pelajaran seperti aqidah ahlak dengan nilai 90 atau 80. Oleh karena itu, menilai karakter siswa menjadi sangat penting dalam mencapai kesuksesan. Pemerintah saat ini memprioritaskan pendidikan karakter dalam kurikulum.

Pada Kurikulum Merdeka, terdapat waktu khusus untuk melaksanakan proyek-proyek karakter. Yang ditekankan bukan hanya nilai akhir yang diperoleh, tetapi proses belajar. Misalnya, seorang siswa bisa saja mendapat nilai 90 dalam ujian, namun perilakunya tidak baik. Dalam Kurikulum Mandiri, hal ini dianggap gagal. Lebih baik jika seorang siswa mendapat nilai 70 tetapi memiliki perilaku yang baik ((Hasibuan et al., 2018)). Dalam hal ini, pentingnya pendidikan karakter dalam Kurikulum Mandiri menunjukkan bahwa pemerintah memahami bahwa kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual individu, tetapi juga perilaku mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks perubahan paradigma pendidikan menuju Kurikulum Merdeka, penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya menciptakan kebebasan kreatif bagi guru dalam memilih metode dan materi pembelajaran, tetapi juga menginspirasi pengembangan pendekatan baru dalam mengukur kemajuan siswa. Penelitian ini mengidentifikasi adanya perlunya inklusi dimensi kecerdasan emosional dan sosial dalam pembelajaran, yang melibatkan aspek-aspek seperti empati, kolaborasi, dan pemecahan masalah bersama-sama dengan pengetahuan akademis. Temuan ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana pendidikan karakter dan kecerdasan emosional memainkan peran sentral dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berempati, memiliki pemahaman sosial yang mendalam, serta mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan holistik ini menciptakan fondasi yang kuat bagi perkembangan siswa dalam menghadapi tantangan kompleks di

era globalisasi, menjadikannya sebagai landasan penting untuk transformasi pendidikan di masa depan.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, sedangkan Kurikulum Merdeka menekankan penumbuhan karakter siswa melalui projek-proyek karakter terpisah. Kurikulum 2013 belum mengadopsi pembelajaran berdiferensiasi, sementara Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih materi dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan masing-masing. Materi pembelajaran Kurikulum 2013 lebih terstruktur, sedangkan Kurikulum Merdeka memungkinkan guru memilih urutan materi. Meskipun durasi waktu pembelajaran hampir sama, Kurikulum Merdeka mengevaluasi Kurikulum 2013, tetapi memberikan beban tambahan kepada guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran karena membutuhkan diferensiasi yang lebih baik. Tantangan utama implementasi Kurikulum Merdeka adalah perubahan pola pikir dan persepsi guru, sementara pendidikan karakter dan kebebasan guru dalam memilih materi dan strategi pembelajaran menjadi fokus utama

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyana Adam. (2023). Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE) Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE)*, 1(1), 29–37.
- Agus, Nurrahma Asnawi, Adiyana Adam, A. B. S. (2023). THE INFLUENCE OF SUPERVISOR UNDERSTANDING ON IRE TEACHER PERFORMANCE IN STATE JHS IN BONE REGENCY. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 11(2), 187–206.
- Auliani, R., Suprawihadi, R., & Avinash, B. (2023). Application of Appropriate Technology for Clean Water. *Pengabdian: Jurnal Abdimas*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.55849/abdimas.v1i1.152>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Dwiyanto, D. (2002). Metode Kualitatif: Penerapannya dalam Penelitian. *Diakses dari: https://www.academia.edu/download....*, 0, 1–7.
- Fahmiah Akilah. (2020). Relevansi Kurikulum 2013 Dengan Pembelajaran Pai Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 11–23. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i1.853>
- Fathia, W., March, J., & Sie, P. (2022). Utilization of Design Application for Mufradat Class X MTS Baabusalam Learning. *Scientechno: Journal of Science and Technology*, 1(1), 58–70. <https://doi.org/10.55849/scientechno.v1i1.5>
- Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 191. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>

- Holly, S., Maulik, B., & Samuel, I. (2023). Use of Whatsapp as A Learning Media to Increase Students' Learning Interest. *Scientechno: Journal of Science and Technology*, 2(1), 35–48. <https://doi.org/10.55849/scientechno.v2i1.57>
- HUSNAINI. (2018). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BIG BOOK TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA NYARING PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS III SDN 150 BAIBO KECAMATAN MASALLE ENREKANG. *Akuntansi Peradaban*, 3017, 49–64.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Mulyasa H E. (2013). *Pengembangan implementasi kurikulum 2013*.
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472–487. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.537>
- Sinambela, P. N. (2017). *Kurikulum 2013 dan implementasinya dalam pembelajaran. Generasi Kampus*.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. 2, cet). Jakarta : Balai Pustaka, 1999.
- Usman.N. (2002). *Konteks implementasi berbasis kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Usman, H., & Eko Raharjo, N. (2013). Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1253>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>